

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai peran yang penting bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagaimana ditegaskan dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) pasal 15, merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu setelah melalui pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi. Pendidikan dan pelatihan berbagai program keahlian yang diselenggarakan di SMK telah disesuaikan dengan kebutuhan lapangan kerja. Hal ini sesuai dengan dokumen kurikulum SMK edisi 2006 yang menyatakan bahwa:

SMK menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan (diklat) berbagai program keahlian yang disesuaikan dengan kebutuhan lapangan kerja. Program keahlian tersebut dikelompokkan menjadi bidang keahlian sesuai dengan kelompok bidang industri / usaha / profesi. (Kurikulum SMK, 2006:6)

Pemerintah mengembangkan suatu kurikulum yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut. Kurikulum yang diberlakukan sejak tahun 2006 ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi dan karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat serta karakteristik peserta didik. KTSP dikembangkan berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL),

dibawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab dibidang pendidikan.

Berdasarkan konsep dasar kurikulum berbasis kompetensi pada KTSP SMK kegiatan belajar haruslah:

- Berpusat pada peserta didik.
- Mengembangkan kreativitas.
- Menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang.
- Kontekstual.
- Menyediakan pengalaman belajar yang beragam.
- Belajar melalui berbuat.

Pembelajaran dengan berpusat pada siswa, pengetahuan tidak akan diperoleh siswa dalam bentuk jadi tetapi siswa akan aktif mencari, menemukan, membentuk dan mengembangkan sendiri pengetahuan yang diperolehnya. Kegiatan belajar diatas bertentangan dengan paradigma lama tentang proses pembelajaran yang menyatakan bahwa guru adalah sumber pengetahuan. Pembelajaran yang dilakukan berpusat pada guru (*teacher center*), siswa hanya bersikap pasif dan siap menerima pengetahuan.

Kegiatan belajar yang harus juga diperhatikan guru berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMK yaitu tujuan pencapaian kompetensi (karakteristik materi yang diajarkan, karakteristik siswa belajar, karakteristik alat yang digunakan) dan kemampuan guru. Berlakunya Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah direvisi melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan formal. Perubahan tersebut harus pula diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah.

Pandangan konstruktivisme berdasarkan pada beberapa pokok pemikiran, yaitu pengetahuan ditemukan, dibentuk dan dikembangkan oleh siswa, semua pengetahuan yang siswa peroleh adalah konstruksi siswa sendiri, maka mereka menolak kemungkinan transfer pengetahuan dari seseorang kepada yang lain bahkan secara prinsipil. Lorsch & Tobin (Suparno, 1997:19) mengemukakan bahwa "...murid sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalaman mereka."

Pengetahuan bukanlah suatu barang yang dapat ditransfer begitu saja dari pikiran yang mempunyai pengetahuan ke pikiran orang yang belum mempunyai pengetahuan. Menurut von Glasersfeld (Suparno, 1997:20) "seorang guru apabila bermaksud mentransfer konsep, ide, dan pengertiannya kepada seorang murid, pemindahan itu harus diinterpretasikan dan dikonstruksikan oleh si murid lewat pengalamannya."

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan penulis di SMKN 8 Bandung tentang proses pembelajaran Sistem Bahan Bakar, di kelas X TSM-7 ditemukan bahwa dari 37 orang siswa yang hadir, hanya lima orang siswa yang mendominasi aktivitas selama pembelajaran, berarti hanya sekitar 13,5% siswa yang aktif dalam pembelajaran.

Rendahnya keaktifan siswa ini sejalan dengan data nilai rata-rata ujian akhir kompetensi sistem bahan bakar bensin sebesar 6,78 pada skala 10 dengan ketuntasan belajar 56,75%. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SMKN 8 Bandung untuk kompetensi sistem bahan bakar bensin sebesar 7,00 dan ketuntasan belajarnya sebesar 75% yang berarti pembelajarannya belum tuntas.

Ketuntasan belajar atau dengan istilah lainnya *mastery learning*, dapat diartikan sebagai penguasaan siswa secara utuh terhadap seluruh materi yang dipelajari pada satu kompetensi. Siswa tidak diperkenankan untuk melanjutkan ke materi selanjutnya apabila tidak mampu menguasai materi dengan baik.

Belajar Tuntas (*Mastery Learning*): peserta didik tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik. (Materi Pelatihan KTSP 2008:351)

Data yang diperoleh dari hasil observasi dokumentasi adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Nilai Mata Pelajaran Kejuruan Mekanik Sepeda Motor Standar Kompetensi Memelihara Sistem Bahan Bakar Bensin Tahun Ajaran 2008/2009

No	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi Perolehan Nilai		Ketuntasan Belajar
			Banyaknya Siswa	Prosentase	
1.	9,01-10,00	A	2	5,4	56,75 %.
2.	8,00-8,99	B	8	21,62	
3.	7,00-7,99	C	11	29,72	
4.	< 7,00	D	16	43,24	
Jumlah			37	100	

(Sumber Dokumen Nilai Guru SMKN 8 Bandung)

Permasalahan tersebut menuntut suatu pemecahan, salah satunya adalah bagaimana cara meningkatkan prestasi siswa dengan menggunakan metode/model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*) sehingga mencapai batas KKM. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran siklus belajar untuk meningkatkan prestasi siswa.

Siklus Belajar (*Learning Cycle*) (LC) adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). *Learning Cycle* merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga

siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperanan aktif. Siklus Belajar pada mulanya terdiri dari fase-fase eksplorasi (*exploration*), pengenalan konsep (*concept introduction*), dan aplikasi konsep (*concept application*)

LC tiga fase saat ini telah dikembangkan dan disempurnakan menjadi 5 dan 6 fase. LC 5 fase ditambahkan tahap *engagement* sebelum *exploration* dan tahap *evaluation* pada bagian akhir siklus. Model ini tahap *concept introduction* dan *concept application* masing-masing diistilahkan menjadi *explanation* dan *elaboration*. LC 5 fase ini sering dijuluki LC 5E (*Engagement, Exploration, Explanation, Elaboration dan Evaluation*) (Lorsbach dalam Grafura, 2007). Tahap *engagement* bertujuan mengetahui pengetahuan awal siswa dan memotivasi atau mengaitkannya dengan hal-hal yang membuat siswa lebih berminat untuk mempelajari konsep dan memperhatikan guru dalam mengajar misalnya untuk kompetensi dasar memelihara sistem bahan bakar bensin, siswa dapat menunjukkan ketertarikan seperti “bagaimana udara dan bahan bakar bisa tercampur?”

Siswa diberi kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil tanpa pengajaran langsung dari guru untuk menguji prediksi, melakukan dan mencatat pengamatan serta ide-ide melalui kegiatan-kegiatan seperti praktikum dan telaah literatur pada tahap *eksplorasi*. Pada fase *explanation*, guru harus mendorong siswa untuk menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri, meminta bukti dan klarifikasi dari penjelasan mereka, dan mengarahkan kegiatan diskusi. Tahap ini siswa menemukan istilah-istilah dari konsep yang dipelajari. Fase *elaboration*, siswa menerapkan konsep dan ketrampilan dalam situasi baru

melalui kegiatan-kegiatan seperti praktikum lanjutan dan *problem solving*. Tahap akhir, *evaluation*, dilakukan evaluasi terhadap efektifitas fase-fase sebelumnya dan juga evaluasi terhadap pengetahuan, pemahaman konsep, atau kompetensi siswa melalui *problem solving* dalam konteks baru yang kadang-kadang mendorong siswa melakukan investigasi lebih lanjut. Berdasarkan tahapan-tahapan diatas melalui model pembelajaran *Learning Cycle* ini, diharapkan siswa tidak hanya mendengar keterangan guru tetapi dapat berperan aktif untuk menggali dan memperkaya pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang dipelajari.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian untuk meningkatkan prestasi belajar menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul: “*Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Kompetensi Memelihara Sistem Bahan Bakar Bensin*”.

B. Rumusan Masalah

Supaya penelitian ini menjadi lebih terarah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dijabarkan secara operasional dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut ini:

- a. Berapa besar prestasi belajar siswa pada kompetensi memelihara sistem bahan bakar bensin dari tiap-tiap siklus melalui penerapan model *Learning Cycle*?

- b. Berapa besar peningkatan prestasi belajar siswa pada kompetensi memelihara sistem bahan bakar bensin dari tiap-tiap siklus melalui penerapan model *Learning Cycle*?
- c. Berapa besar peningkatan ketuntasan belajar siswa pada kompetensi memelihara sistem bahan bakar bensin dibandingkan dengan penelitian pendahuluan?

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka bidang kajian yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran yang diterapkan dalam upaya peningkatan prestasi belajar siswa adalah model *Learning Cycle* atau model Siklus Belajar yang terdiri dari 5 fase yaitu *Engagement*, *Exploration*, *Explanation*, *Elaboration* dan *Evaluation*.
- b. Prestasi belajar yang diteliti dilihat melalui nilai tes yang dilakukan pada awal dan akhir pembelajaran setiap siklus. Peningkatan prestasi belajar dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test*, skor gain ternormalisasi dari tiap siklus kemudian membandingkan peningkatan ketuntasan belajar dengan penelitian pendahuluan.
- c. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X TSM-7 SMKN 8 Bandung program keahlian Teknik Sepeda Motor semester genap tahun ajaran 2009/2010 Mata Pelajaran Kompetensi Kejuruan Mekanik Sepeda Motor dengan standar kompetensi memelihara sistem bahan bakar bensin.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui prestasi belajar siswa pada kompetensi memelihara sistem bahan bakar bensin dari tiap-tiap siklus melalui penerapan model *Learning Cycle*.
- b. Mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa pada kompetensi memelihara sistem bahan bakar bensin dari tiap-tiap siklus melalui penerapan model *Learning Cycle*.
- c. Mengetahui peningkatan ketuntasan belajar pada kompetensi memelihara sistem bahan bakar bensin dibandingkan dengan penelitian pendahuluan.

E. Asumsi

“Asumsi atau anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti di dalam melaksanakan penelitiannya” (Arikunto, 2006:24). Menurut Winarno (Arikunto,2006:65) “anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyidik”. Anggapan dasar merupakan suatu landasan atau pegangan yang dapat dijadikan titik tolak pemikiran dalam melaksanakan suatu penelitian. Anggapan dasar yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.
2. Setiap siswa memiliki potensi untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

F. Penjelasan Istilah

1. *Learning Cycle* atau model Siklus Belajar yang dimaksud adalah yang dikemukakan oleh Lawson dan dikembangkan oleh Prof Rodger W bybee, yaitu suatu model pembelajaran yang terdiri dari 5 fase, yaitu *Engagement, Exploration, Explanation, Elaboration dan Evaluation*.
2. “Prestasi belajar merupakan seluruh kecakapan yang dicapai melalui proses belajar di sekolah yang dinyatakan dengan nilai-nilai prestasi belajar hasil tes prestasi belajar” (Surya, 1992:23).
3. Kompetensi memelihara sistem bahan bakar bensin adalah salah satu kompetensi pada mata pelajaran Kompetensi Kejuruan Mekanik Sepeda Motor program produktif pada bidang keahlian Teknik Sepeda Motor di SMKN 8 Bandung.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan. Bab ini dikemukakan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, asumsi, penjelasan istilah dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini mengemukakan tentang landasan teoritis yang mendukung dan relevan dengan permasalahan penelitian ini serta penelitian lain yang relevan.

Bab III Metodologi Penelitian. Bab ini berisi tentang metode penelitian, alur penelitian, setting dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian instrumen, teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi mengenai data penelitian pendahuluan, data penelitian siklus I, data penelitian siklus II, data penelitian siklus III dan pembahasan ketiga siklus yang meliputi prestasi belajar siswa, data hasil interpretasi praktik ditinjau dari teori pembelajaran dan pendapat peneliti.

Bab V Kesimpulan Dan Saran. Bab ini berisi mengenai hasil kesimpulan dan saran.

